

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manajemen keuangan pribadi merupakan aspek penting dalam kehidupan setiap individu, khususnya bagi pegawai yang memiliki pendapatan tetap. Kemampuan dalam mengelola keuangan tidak hanya menentukan kesejahteraan pribadi, tetapi juga mencerminkan kedisiplinan, perencanaan, dan tanggung jawab seseorang terhadap sumber daya finansial yang dimiliki. Menurut Saputri (2023), manajemen keuangan pribadi adalah kemampuan seseorang dalam mengelola fungsi-fungsi keuangannya seperti memperoleh dana (*raising funds*), mengalokasikan dana secara efisien, serta mengambil keputusan yang berhubungan dengan pengeluaran, tabungan, investasi, dan pembiayaan.

Pengelolaan keuangan pribadi yang baik mencerminkan perilaku keuangan yang sehat, sedangkan lemahnya manajemen keuangan sering kali menimbulkan berbagai permasalahan seperti kesulitan menabung, pengeluaran yang tidak terkontrol, hingga ketergantungan pada pinjaman konsumtif. Saat ini, dunia kerja tengah berada pada masa transisi, di mana lebih dari 50–70 persen tenaga penggeraknya merupakan generasi milenial, yaitu individu yang lahir antara tahun 1981 hingga 1996 (Muktamar *et al.*, 2023). Generasi ini, yang kini berusia antara 29 hingga 44 tahun, termasuk dalam kelompok usia produktif yang mendominasi pasar tenaga kerja di Indonesia. Fenomena serupa juga terjadi di lingkungan Pemerintah Kabupaten Buleleng, di mana berdasarkan data BKPSDM (2025), sekitar 53% Pegawai Negeri Sipil (PNS) berusia diantara 29 - 44 tahun dan

tergolong sebagai generasi milenial. Dengan penghasilan dan tunjangan yang relatif stabil, kelompok ini seharusnya mampu mengelola keuangan secara efektif. Namun, hasil survei internal Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD) Kabupaten Buleleng tahun 2025 menunjukkan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1.1 Hasil wawancara internal Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD) Kabupaten Buleleng tahun 2025

No	Aspek Manajemen Keuangan Pribadi	Jumlah Pegawai (Orang)	Persentase (%)	Keterangan
1	Tidak memiliki perencanaan keuangan bulanan tertulis	8	89%	Mengatur keuangan secara spontan tanpa pencatatan sistematis
2	Sering mengalami kekurangan dana sebelum akhir bulan	5	56%	Disebabkan oleh kurangnya pengendalian pengeluaran
3	Belum memiliki tabungan rutin atau investasi jangka panjang	4	44%	Alasan utama: penghasilan dirasa belum mencukupi untuk disisihkan
4	Memiliki pinjaman konsumtif aktif (cicilan kendaraan, gadget, atau paylater)	4	44%	Masih terdapat ketergantungan pada pinjaman konsumtif

Sumber : Lampiran 1

Data tersebut memperlihatkan masih lemahnya kemampuan manajemen keuangan pribadi di kalangan pegawai muda pemerintah daerah. Kondisi ini menegaskan bahwa penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi manajemen keuangan pegawai milenial menjadi sangat relevan dan layak dilakukan, terutama untuk menemukan solusi empiris dalam meningkatkan literasi dan pengelolaan keuangan di kalangan aparatur muda daerah.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi kemampuan pengelolaan keuangan adalah literasi keuangan. Literasi keuangan mencerminkan pengetahuan dan keterampilan individu dalam memahami konsep keuangan serta kemampuannya menerapkan pengetahuan tersebut dalam pengambilan keputusan (Lusardi & Kaiser, 2025). Menurut Christian dan Pratiwi (2022), literasi keuangan dapat diukur melalui empat indikator, yaitu pengeluaran (*spending literacy*), kredit (*credit literacy*), tabungan (*saving literacy*), dan investasi (*investment literacy*). Individu yang memiliki literasi keuangan tinggi cenderung mampu menyusun rencana keuangan, menabung secara teratur, berinvestasi dengan bijak, serta menghindari utang konsumtif.

Selain literasi keuangan, gaya hidup juga berperan penting dalam membentuk perilaku finansial seseorang. Menurut Brivio *et al* (2023), gaya hidup dipahami sebagai pola pilihan perilaku dari alternatif yang tersedia sesuai dengan kondisi sosial-ekonomi serta kemudahan individu dalam memilihnya. Pettifor *et al* (2023) menyebutkan bahwa gaya hidup tercermin dari aktivitas sehari-hari, minat atau preferensi konsumsi, serta opini yang merefleksikan nilai dan pandangan hidup. Zawadzka *et al* (2021) menambahkan dimensi materialisme, yakni kecenderungan menilai kepemilikan barang sebagai simbol status dan kesuksesan. Ribeiro *et al* (2023) menekankan adanya perbedaan orientasi utilitarian versus hedonis yang mencerminkan pilihan konsumsi antara kebutuhan fungsional atau kesenangan emosional. Pegawai dengan gaya hidup konsumtif cenderung sulit menabung, sering berutang, dan kurang disiplin dalam mengelola keuangan.

Dalam perkembangan perilaku konsumsi modern, muncul fenomena *impulse buying* atau pembelian impulsif yang semakin meningkat di era digital. *Impulse*

*buying* didefinisikan sebagai perilaku pembelian yang dilakukan secara spontan, tidak direncanakan, dan dipicu oleh dorongan emosional atau stimulus eksternal seperti promosi, diskon, atau tampilan produk yang menarik (Astuti, 2025; Sumampow *et al.*, 2022). Menurut Djafarova & Bowes (2021) kemudahan akses terhadap media digital dan *e-commerce* telah memperkuat kecenderungan pembelian impulsif, khususnya pada generasi muda. Perilaku ini mencerminkan rendahnya kontrol diri dan tingginya pengaruh emosional dalam pengambilan keputusan konsumsi. Jika tidak diimbangi dengan literasi keuangan yang baik, *impulse buying* dapat menyebabkan pengeluaran berlebih, meningkatnya utang konsumtif, dan menurunnya kemampuan pengelolaan keuangan pribadi.

Berdasarkan indikator yang dikemukakan oleh Astuti & Pratiwi (2025) serta Sumampow *et al.* (2022), perilaku *impulse buying* dapat diukur melalui lima dimensi utama, yaitu spontanitas (*spontaneity*), dorongan emosional (*emotional urge*), stimulus eksternal (*external stimuli*), daya tarik produk (*product attractiveness*), dan rendahnya kontrol diri (*low self-control*). Indikator-indikator ini menggambarkan kecenderungan individu untuk melakukan pembelian secara tiba-tiba tanpa perencanaan yang matang akibat pengaruh emosi dan rangsangan lingkungan sekitar. Temuan Harjanti *et al.* (2025) memperkuat hal tersebut dengan menunjukkan bahwa individu yang memiliki manajemen keuangan kurang terstruktur lebih rentan terhadap perilaku pembelian impulsif, khususnya pengguna layanan *Buy Now Pay Later* (BNPL). Ketidakteraturan dalam pengelolaan kas, pengeluaran yang tidak tercatat, serta lemahnya pengendalian diri menjadi faktor yang memperbesar kemungkinan terjadinya *impulse buying*, yang pada akhirnya dapat berdampak pada menurunnya keseimbangan finansial konsumen.

Secara teoritis, hubungan antara literasi keuangan, gaya hidup, *impulse buying*, dan manajemen keuangan dapat dijelaskan melalui *Financial Behavior Theory* yang dikembangkan oleh Xiao (2008). Teori ini menegaskan bahwa perilaku keuangan individu merupakan hasil interaksi antara pengetahuan keuangan (*financial knowledge*), sikap keuangan (*financial attitude*), dan perilaku keuangan (*financial behavior*) yang terbentuk melalui proses pembelajaran dan pengalaman hidup. *Financial Behavior Theory* berasumsi bahwa keputusan keuangan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh rasionalitas ekonomi, tetapi juga oleh faktor psikologis, sosial, dan gaya hidup yang membentuk pola konsumsi dan pengelolaan keuangan. Dalam konteks ini, pegawai dengan literasi keuangan tinggi cenderung memiliki perilaku keuangan yang lebih bijak, sedangkan gaya hidup konsumtif dan kecenderungan *impulse buying* yang tinggi dapat menurunkan kemampuan individu dalam mengelola keuangan secara efektif.

Sejumlah penelitian mendukung fenomena ini. Trisnayanti & Dewi, (2022) menemukan bahwa literasi keuangan dan gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa di Kabupaten Buleleng. Merti (2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh nyata terhadap pengelolaan keuangan UMKM. Kaiser & Lusardi, (2024) juga menegaskan literasi keuangan sebagai faktor fundamental kesejahteraan finansial individu dan menyoroti masih rendahnya tingkat literasi di berbagai negara meskipun program edukasi keuangan semakin banyak. Choung *et al* (2023) menambahkan bahwa literasi keuangan digital kini menjadi kebutuhan mendesak karena masyarakat semakin mengandalkan layanan keuangan berbasis teknologi.

Riset terkait gaya hidup konsumtif dan *impulse* juga menunjukkan tren serupa. Djafarova & Bowes (2021) menemukan bahwa media sosial seperti Instagram dan TikTok membentuk perilaku konsumsi generasi muda. Lim *et al* (2021) mengungkap kerentanan generasi milenial terhadap pembelian impulsif *online*. Shojaei *et al* (2022) menekankan status sosial sebagai pendorong utama konsumsi di era digital, sedangkan Pradhan *et al* (2018) menunjukkan gaya hidup hedonis berdampak negatif pada stabilitas keuangan individu. Handayani & Wulandari (2020) juga menegaskan bahwa perilaku belanja daring yang tidak terkendali meningkatkan risiko masalah finansial pribadi. Namun, mayoritas studi ini lebih banyak berfokus pada mahasiswa dan konsumen umum, bukan kelompok profesional seperti PNS.

Kondisi ini menunjukkan adanya *research gap*. Pertama, penelitian mengenai literasi keuangan, gaya hidup, dan *impulse buying* di Kabupaten Buleleng sudah ada, namun sebagian besar meneliti mahasiswa dan pelaku UMKM, bukan pegawai pemerintah. Kedua, belum banyak kajian yang mengintegrasikan ketiga variabel tersebut untuk melihat pengaruhnya secara simultan terhadap manajemen keuangan individu, khususnya pada pegawai generasi milenial. Padahal, pegawai milenial di lingkungan Pemerintah Kabupaten Buleleng merupakan kelompok strategis dalam birokrasi. Kemampuan mengelola keuangan pribadi tidak hanya berdampak pada kesejahteraan individu, tetapi juga dapat berimplikasi pada kinerja dan efektivitas organisasi.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian mengenai “Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, dan *Impulse Buying* terhadap Manajemen Keuangan Pegawai Generasi Milenial di Pemerintah Kabupaten Buleleng” menjadi penting

dilakukan. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris pada pengembangan ilmu manajemen keuangan pribadi sekaligus menjadi masukan praktis bagi pemerintah daerah dalam merancang program literasi keuangan dan pembinaan pegawai yang lebih tepat sasaran.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, penulis merumuskan identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Belum optimalnya manajemen keuangan pribadi pegawai, yang terlihat dari kurangnya pencatatan keuangan, pengelolaan kas yang tidak teratur, serta rendahnya kebiasaan menabung dan berinvestasi.
- 2) Masih terbatasnya penelitian yang mengintegrasikan variabel literasi keuangan, gaya hidup, dan *impulse buying* secara simultan untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap manajemen keuangan individu, khususnya pada pegawai generasi milenial di sektor pemerintahan.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus pada tujuan yang ingin dicapai, penulis menetapkan beberapa batasan ruang lingkup penelitian. Penelitian ini difokuskan pada pegawai generasi milenial, yaitu individu yang lahir antara tahun 1981 hingga 1996 dan bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di lingkungan Pemerintah Kabupaten Buleleng.

Variabel yang diteliti terdiri atas literasi keuangan, gaya hidup, dan *impulse buying* sebagai variabel independen, serta manajemen keuangan sebagai variabel

dependen. Aspek literasi keuangan dalam penelitian ini meliputi pengetahuan keuangan, keterampilan dalam mengelola keuangan, serta sikap dalam pengambilan keputusan keuangan. Sementara itu, gaya hidup difokuskan pada kecenderungan perilaku konsumtif, pengaruh media sosial terhadap pola konsumsi, dan kebiasaan pengeluaran pegawai milenial.

Selanjutnya, variabel *impulse buying* dalam penelitian ini dibatasi pada perilaku pembelian spontan yang dilakukan oleh pegawai generasi milenial, baik melalui pembelian secara langsung (*offline*) maupun melalui platform digital (*online*). Adapun manajemen keuangan pribadi yang menjadi fokus penelitian mencakup aspek perencanaan keuangan, pengelolaan penghasilan, pengendalian pengeluaran, kebiasaan menabung, serta pengelolaan utang pribadi.

Penelitian ini dilakukan di lingkup Pemerintah Kabupaten Buleleng, dengan responden yang ditentukan berdasarkan teknik pengambilan sampel yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan terhadap seluruh pegawai negeri sipil di luar wilayah tersebut.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap manajemen keuangan pegawai generasi milenial di Pemerintah Kabupaten Buleleng?
2. Apakah gaya hidup berpengaruh terhadap manajemen keuangan pegawai generasi milenial di Pemerintah Kabupaten Buleleng?
3. Apakah *impulse buying* berpengaruh terhadap manajemen keuangan pegawai generasi milenial di Pemerintah Kabupaten Buleleng?

4. Apakah literasi keuangan, gaya hidup, dan *impulse buying* secara simultan berpengaruh terhadap manajemen keuangan pegawai generasi milenial di Pemerintah Kabupaten Buleleng?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

- 1) Pengaruh literasi keuangan terhadap manajemen keuangan pegawai generasi milenial di Pemerintah Kabupaten Buleleng.
- 2) Pengaruh gaya hidup terhadap manajemen keuangan pegawai generasi milenial di Pemerintah Kabupaten Buleleng.
- 3) Pengaruh *impulse buying* terhadap manajemen keuangan pegawai generasi milenial di Pemerintah Kabupaten Buleleng.
- 4) Pengaruh simultan literasi keuangan, gaya hidup, dan *impulse buying* terhadap manajemen keuangan pegawai generasi milenial di Pemerintah Kabupaten Buleleng.

### 1.6 Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang manajemen keuangan pribadi dan perilaku keuangan (*behavioral finance*), dengan menambahkan bukti empiris mengenai pengaruh literasi keuangan, gaya hidup, dan *impulse buying* terhadap manajemen keuangan pegawai generasi milenial.
- b. Memberikan referensi akademis yang dapat dijadikan dasar bagi penelitian

selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan perilaku keuangan generasi milenial di sektor birokrasi atau pemerintahan daerah.

- c. Memperkaya literatur mengenai variabel-variabel perilaku keuangan di Indonesia, sekaligus mendukung pengembangan teori manajemen keuangan modern yang relevan dengan perkembangan teknologi digital dan gaya hidup masyarakat.

## 2. Manfaat Empiris

- a. Bagi Pemerintah Daerah: Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan pembinaan ASN, khususnya program literasi keuangan dan pengendalian perilaku konsumtif agar pegawai lebih bijak dalam mengelola penghasilan.
- b. Bagi Pegawai Milenial: Penelitian ini dapat memberikan pemahaman praktis mengenai pentingnya literasi keuangan dan perencanaan keuangan dalam menghadapi tantangan gaya hidup modern dan fenomena impulse buying
- c. Bagi Akademisi dan Peneliti: Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dalam melakukan penelitian sejenis dengan objek atau variabel yang berbeda, serta memperkaya kajian empiris tentang perilaku keuangan generasi milenial di lingkungan birokrasi Indonesia.